

## MENGHIDUPKAN KEMBALI RUANG SOSIAL PINANGSIA

Elizabeth Henry Putri Kosasih<sup>1)</sup>, Petrus Rudi Kasimun<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,  
elizabethhenryputri@gmail.com

<sup>2)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, rudi.kasimun@gmail.com

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

### Abstrak

Letak kawasan yang strategis membuat Pinangisia menjadi salah satu pusat pertokoan dan perdagangan. Pesatnya pembangunan fisik kota dapat terlihat pada Kawasan Pinangisia, yang mengakibatkan mengapa banyak ruang sosial menjadi hilang. Hal ini membuat proses pembangunan dan kehidupan warga kota menjadi semakin tidak menentu. Kondisi fisik kota yang berantakan mengakibatkan terjadinya degradasi kualitas lingkungan. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi pudarnya ruang sosial suatu kawasan, diterapkan metode urban akupunktur untuk mengidentifikasi dan menganalisis tapak dari segi sejarah dan degradasi yang terjadi. Dengan menggunakan metode desain keseharian, penerapan metode ini diterapkan dengan membaca ruang sosial yang terbentuk dalam masyarakat sehingga dapat mengarahkan arsitektur menjadi suatu yang inklusif. Hal ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, yakni melakukan survey lapangan dan mencari cerita dari narasumber. Kawasan Pinangisia merupakan salah satu kawasan yang mengalami degradasi secara struktur fisik dan ruang sosial. Untuk membangun kembali lapisan yang hilang dari kawasan ini dibutuhkan wadah arsitektur *third place* untuk mengembalikan ruang sosial yang mulai pudar sesuai dengan perkembangan Kota Jakarta. Ruang yang ingin dihadirkan adalah sebuah *third place* dimana dapat menjadi titik kumpul bagi masyarakat sekitar dan dapat menjadi generator bagi Kawasan Pinangisia. Wadah dari *third place* ini akan didukung dengan program *community hub* dan *transit hub*. Dengan menghadirkan Pinangisia *Connect*, ruang dinamis dapat diakses oleh semua penghuni, dan terhubung dengan lingkungan sekitar. Dengan menghadirkan *third place* pada kawasan ini juga, diharapkan dapat menghidupkan kembali ruang sosial yang sudah lama pudar dan kembali menarik masyarakat setempat.

**Kata kunci:** Degradasi, Keseharian, *Third Place*, Urban Akupunktur

### Abstract

*The strategic location of the area makes Pinangisia a center of shopping and trade. The rapid physical development of the city can be seen in the Pinangisia Region, which is why many social spaces are lost. This makes the development process and the lives of city residents increasingly uncertain. The physical condition of the city that can lead to environmental quality degradation. To find out what factors influence the fading of social space in an area, urban acupuncture methods are applied to identify and analyze the site in terms of history and the degradation that occurred. By using the daily design method, the application of this method is applied by reading the social space formed in society so that it can direct the architecture to become an inclusive one. This is done with a participatory approach, namely conducting field surveys and seeking stories from sources. The Pinangisia area is one of the areas experiencing degradation in terms of physical structure and social space. To rebuild the lost layers of the area, a third architectural platform is needed to restore the social space that has begun to fade in accordance with the development of the City of Jakarta. The space that we want to present is a third place where it can be a gathering point for the surrounding community and can be a generator for the Pinangisia Region. The container from this third place will be supported by community hub and transit hub programs. By presenting Pinangisia Connect, dynamic spaces can be accessed by all residents, and connected to the*

*surrounding environment. By presenting a third place in this area as well, it is hoped that it can revive the social space that has long faded and re-attract the local community.*

**Keywords: Daily Life, Degredation, Third Place, Urban Acupuncture**

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pinangisia merupakan satu kawasan di kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat. Letaknya strategis berdekatan dengan pusat pertokoan dan perdagangan Glodok. Sejak lama daerah tersebut menjadi tempat usaha kaum pribumi maupun para pendatang, khususnya orang-orang China atau etnis Tionghoa. Menurut sejarah, pada masa kolonial Belanda berkuasa di Batavia, Pinangisia memang tumbuh sebagai kawasan bisnis yang sangat menopang pusat perdagangan Glodok. Namun, seiring dengan perkembangan kota Jakarta, daerah-daerah lain seperti Jl. MH Thamrin dan Jl. Jendral Sudirman juga menjadi kawasan bisnis, sehingga Pinangisia mulai surut.



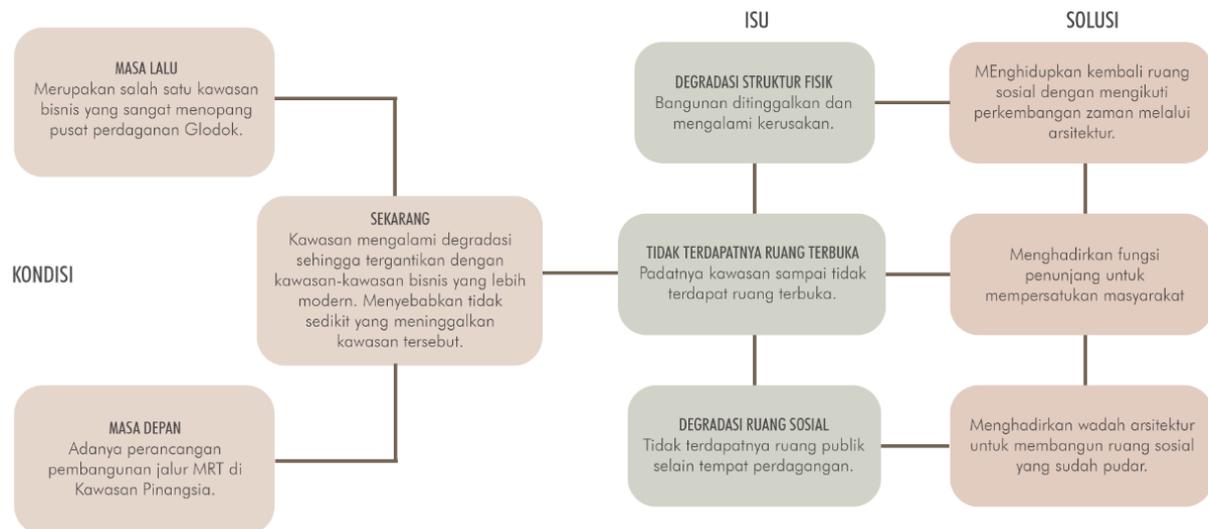
Gambar 1. Glodok Tempo Dulu  
Sumber: tirtoid

Dari catatan sejarah Pinangisia, identitas dari Pinangisia sendiri mulai menghilang seiring berjalannya waktu. Memasuki abad ke-20, Pinangisia menjadi kawasan yang dikenal oleh pebisnis keuangan. Seiring perkembangan Kota Jakarta, Pinangisia di era Jakarta modern berubah menjadi kawasan bisnis berbagai komoditas; yakni elektronik dan bahan bangunan. Terjadi juga pada tahun 1980-an, Pinangisia dikenal sebagai pusat industri musik, di mana hampir seluruh perusahaan rekaman berkantor di kawasan ini. Saat ini yang masih tersisa dari kejayaan bisnis musik di sini hanyalah kantor Asosiasi Industri Rekaman Indonesia (ASIRI) (Setiawan T., 2019).

Perubahan yang terjadi di masyarakat merubah struktur keruangan yang ada di Pinangisia. Perilaku dan gaya hidup masyarakat membuat Pinangisia seolah bukan lagi Financienstraat peninggalan Hindia-Belanda, akibat perubahan bisnis masyarakat Tionghoa di dalam dan sekitarnya.



Gambar 2. Pinangisia Era Modern  
Sumber: Kompasiana.com



Gambar 3. Kerangka Berpikir

Sumber: Penulis, 2022

### Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan dari latar belakang di atas adalah: (1) Kondisi fisik kota yang berantakan mengakibatkan terjadinya degradasi ruang sosial; (2) Dibutuhkan wadah arsitektur yang sesuai dengan perkembangan kota Jakarta untuk mengembalikan ruang sosial yang mulai pudar serta mempersatukan masyarakat Pinangisia yang bersifat heterogen; (3) Mayoritas Kawasan Pinangisia tidak memiliki ruang sosial lain selain pedagang dan pembeli.

### Tujuan

Tujuan dibuatnya proposal ini adalah : (1) Mengetahui faktor apa yang mempengaruhi degradasi ruang sosial Kawasan Pinangisia; (2) Mencari tahu lapisan apa yang hilang pada pergerakan Kawasan Pinangisia; (3) Mencari tahu apakah dengan pendekatan urban akupunktur dan penerapan metode desain keseharian pada proyek dapat menghidupkan kembali ruang sosial bagi Kawasan Pinangisia.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Identitas Kota

Identitas kota yang berwujud fisik adalah segala sesuatu yang bersifat fisik yang bisa dijadikan pengidentifikasi kawasan tersebut. Menurut Lynch (1960), untuk dapat memahami identitas sebuah kota terlebih dahulu memahami citranya. Melalui bukunya *'The Image of The City'* analisa terhadap gambaran publik pada kota menyimpulkan 5 komponen pembentuk citra kota; *paths* (jalan/akses), *edges* (ujung/batas), *district* (wilayah), *node* (titik simpang), dan *landmark* (tanda wilayah).

Fenomena memudar dan hilangnya identitas kota, tidak luput dari kacamata perencana kota. Menurut Amar (2009), bila identitas kota dari suatu kota yang dikembangkan tidak dipahami secara komprehensif, sudah tentu proses pembangunan dan kehidupan warga kota akan semakin tidak menentu, serta kondisi fisik kota akan berantakan yang mengakibatkan terjadinya degradasi kualitas lingkungannya.

Pada masa kini cenderung terjadinya perubahan ruang-ruang kota sebagai akibat dari pesatnya pembangunan fisik kota. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan Trancik (1986), bahwa pada kota-kota besar atau modern telah banyak terjadi 'ruang-ruang yang hilang' (*lost-space*). Hal ini disebabkan oleh diabaikannya aspek kesejarahan pembentukan kota sehingga kesinambungan sejarah kawasan kota seolah terputus akibat pengendalian perkembangan yang kurang memperhatikan tatanan kehidupan dan aspek fungsi kawasan.

### **Third Place**

Menurut Ray Oldenburg (1982), *third place* merupakan tempat dimana orang menghabiskan waktu antara rumah (*first place*) dan pekerjaan (*second place*). *Third place* merupakan tempat dimana bertukar pikiran, bersenang-senang, dan membangun hubungan terjadi.

Istilah '*third place*' digunakan karena menghubungkan masalah klasik dalam ilmu sosial dengan solusi nyata dan secara konkret menunjukkan bagaimana merancang tempat yang merevitalisasi rasa kebersamaan serta menciptakan lingkungan yang lebih layak huni di pemukiman manusia. Di dalam *third place* sendiri memiliki sejumlah atribut pembangunan komunitas yang penting, seperti kafe, kedai kopi, toko buku, bar, salon, dan tempat *hangout* di pusat komunitas lainnya (Oldenburg R., 1999). Tergantung pada lokasi, kelas sosial dan latar belakang yang dapat "diseimbangkan" dengan cara yang sayangnya jarang terjadi akhir-akhir ini.

Banyak upaya perencanaan kota untuk menghidupkan kembali lingkungan metropolitan sekarang termasuk langkah-langkah khusus untuk menciptakan *third place*, terutama ruang publik, untuk mencoba dan mengurangi kesenjangan sosial. Orang tua sangat berisiko tinggi terputus secara sosial, dan itu menarik perhatian untuk membuat *third place* (Butler S., 2016).

### **Transportation Hub**

*Transport Hub* adalah pusat pertukaran penumpang dari satu moda transportasi ke moda transportasi lainnya. Transportasi adalah pengangkutan orang atau barang oleh berbagai jenis kendaraan sesuai dengan kemajuan teknologi. *Transport Hub* dapat diartikan sebagai ruang penghubung antar stasiun sentral yang mengakomodasi pertukaran penumpang dari berbagai moda transportasi dengan fasilitas pendukung alur sirkulasi penumpang.

Banyak peneliti sekarang dapat mencoba menganalisis rencana penggunaan lahan yang menawarkan fasilitas perkotaan baru dan nilai terkait karena evolusi *transport hub* kota (Zinoski M., 2017). Ada banyak proyek penelitian tentang transportasi umum selama dekade terakhir dimana sorotannya adalah pertukaran penumpang, hub kota atau terminal. Hasil dari penelitian mengarah ke tipologi dan menetapkan praktik terbaik dikembangkan dan disebarluaskan. Pendekatan ini terintegrasi, mencakup aspek yang berbeda dari pertukaran perkotaan untuk meningkatkan penggunaan angkutan umum, meningkatkan efisiensi dan mengusulkan model bisnis baru (Yatskiv, I. & Budilovich E., 2016).

### **Urban Akupunktur**

Urban (kawasan perkotaan) merupakan wilayah yang mempunyai susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Kawasan perkotaan sendiri tercipta melalui urbanisasi dan dikategorikan menjadi kota, kota kecil, dan konurbasi atau pinggiran kota. Akupunktur sendiri merupakan pengobatan tradisional Cina dengan teknik memasukkan atau memanipulasi jarum ke dalam "titik akupunktur" tubuh.

Urban Acupuncture merupakan suatu pendekatan untuk memberikan solusi penataan untuk mendapatkan dampak yang signifikan (*sensitive effect*) dalam waktu singkat dengan tetap berdasarkan pada aturan perencanaan kota (*planning*) yang telah dirumuskan sebelumnya. Penataan kota yang dimaksud dilakukan dalam skala kecil namun menghasilkan dampak yang baik bagi kota. Akupunktur kota menghasilkan *chain reaction* atau reaksi berantai, dimana penataan satu titik akan mempengaruhi titik lainnya yang akhirnya berdampak luas bagi kota.

Jaime Lerner merupakan seseorang yang berjasa dalam penerapan urban acupuncture pada kota Curitiba, Brazil. Menurut Jamie Lerner (2003) akupunktur perkotaan dalam teori sosio-lingkungan yang menggabungkan desain perkotaan kontemporer dengan akupunktur tradisional Tiongkok,

menggunakan intervensi skala kecil untuk mengubah konteks perkotaan yang lebih besar. Dalam bukunya *Urban Acupuncture*, Jaime mengatakan bahwa akupuntur yang baik adalah tentang menarik orang ke jalan-jalan dan menciptakan tempat bertemu. Terutama, tentang membantu kota menjadi katalis interaksi antar manusia.

### 3. METODE

#### Metode Analisis Data

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Dalam penelitian ini kualitatif dan kuantitatif digunakan sebagai bukti empiris dalam menjawab masalah penelitian agar mendapatkan hasil temuan yang lengkap. Dimulai dengan mengidentifikasi dan menganalisis tapak dari segi sejarah dan degradasi yang terjadi. Data yang digunakan merupakan data sekunder, data yang dikumpulkan melalui studi literatur; baik buku, jurnal, maupun internet.

#### Metode Pengumpulan Data

Survey lapangan dan studi preseden dilakukan untuk melakukan analisis komparasi antar kasus, sehingga kesimpulan yang diambil dapat digunakan dalam menyusun konsep perancangan bangunan. Dalam menganalisis kawasan dan tapak juga diterapkan metode urban akupuntur. Pendekatan untuk memberikan solusi penataan yang signifikan berdasarkan pada aturan perencanaan kota.

#### Metode Perancangan

Metode desain yang diaplikasikan pada perancangan Pinangsia Connect adalah metode keseharian. Menurut Agus Susanto (2020), dengan membaca ruang sosial yang terbentuk dalam masyarakat, dapat mengarahkan arsitektur menjadi suatu yang inklusif. Dari keinklusifan ini diharapkan masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses arsitektur. Jadi, manusia dan ruang turut membentuk menciptakan keseharian.

Pada buku Peta Metode Desain, metode keseharian dapat dilakukan melalui 3 hal berikut;

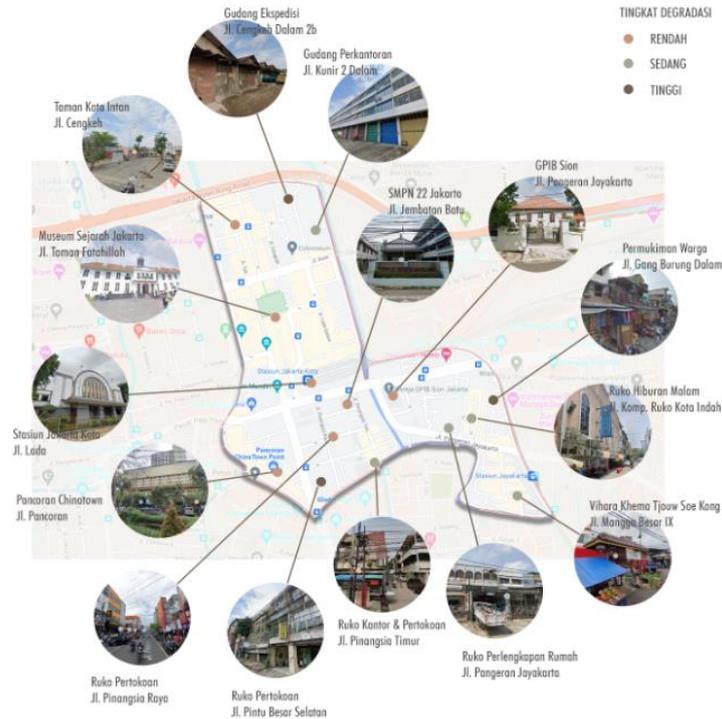
- Menggambarkan keseharian
- Membangun pendekatan dialogis
- Pengungkapan realitas melalui cerita

Penerapan metode ini pada Kawasan Pinangsia dilakukan dengan menggambarkan keseharian dan pengungkapan realitas melalui cerita. Menggambarkan keseharian dilakukan dengan melakukan survey lapangan secara langsung dan dokumentasi. Pengungkapan realitas melalui cerita dilakukan dengan mencari cerita dari warga sekitar dengan melakukan wawancara.

### 4. DISKUSI DAN HASIL

#### Analisis Kawasan

Pada Kawasan Pinangsia terdapat berbagai macam lapis pergerakan yang terjadi. Terdapat tempat ibadah, sekolah, tempat hiburan, perkantoran, pertokoan, gudang, maupun kawasan bersejarah. Pada pemetaan ini dibagi menjadi 3 kategori degradasi; rendah, sedang, dan tinggi. Degradasi disini dikategorikan menjadi 3 aspek; degradasi struktur fisik, ruang sosial, dan memori. Beberapa titik pada kecamatan ini mengalami degradasi yang tinggi dalam aspek ruang sosial dan juga struktur fisik.



Gambar 4. Pemetaan Tingkat Degradasi di Pinangisia  
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 5. Analisis Kawasan Pinangisia  
Sumber: Penulis, 2022

Untuk Kawasan Pinangisia dilakukan analisis meso kawasan, seperti solid-void, RTH dan vegetasi, peta rencana kota, fasilitas ibadah, jaringan jalan, dan titik transit. Kawasan Pinangisia masuk dalam rencana pembangunan MRT fase 2. Direktur Utama PT MRT Jakarta (Perseroda) William Sabandar mengatakan awalnya proyek MRT Fase 2 segmen 1 yaitu ditargetkan rampung pada Maret 2025 dan Segmen 2 selesai Agustus 2027, dan Pinangisia termasuk dalam fase 2 segmen 1.



Gambar 6. Pembangunan Jalur MRT di Pinangisia

Sumber: Penulis, 2022

Keuntungan terhadap proyek dengan adanya MRT sendiri antara lain:

- Peningkatan kualitas konektivitas  
Mendukung mobilitas pengguna yang menuju atau dari tapak.
- Peningkatan kualitas hidup  
Memberikan pengalaman ruang yang menarik, aman, dan nyaman yang menunjang kebutuhan pejalan kaki, pekerja, dan pengunjung. Memberi kontribusi positif kepada identitas dan karakter kawasan transit.
- Keberlanjutan lingkungan  
Mengurangi jejak karbon sebagai dampak dari optimalisasi jalan kaki dan bersepeda, pembaruan air dan energi, menjaga ekosistem alam dan kota, serta pengolahan limbah untuk sumber daya baru.
- Pembaruan ekonomi  
Pengembangan ekonomi lokal yang dapat menarik investasi dan peluang kerja baru.

### Analisis Tapak

Luas : 5.327 m2  
KDB : 75  
KLB : 3  
KB : 4  
KDH : 30  
KTB : 55  
Tipe : D



Gambar 7. Tapak Terpilih di Pinangisia

Sumber: Penulis, 2022

Lokasi tapak berada di Jl. Pintu Besar Selatan, Kec. Pinangisia, Kel. Taman Sari, Jakarta Barat, DKI Jakarta. Zona Perkantoran, Perdagangan, dan Jasa, K.2 Sub Zona Perdagangan dan Jasa.

Pemilihan tapak dipilih berdasarkan mapping tingkat degradasi yang dialami oleh Kawasan Pinangisia. Dengan mengikut sertakan rencana pembangunan MRT dalam pertimbangan pemilihan tapak, diharapkan proyek dapat berkembang seiring dengan perkembangan pembangunan.

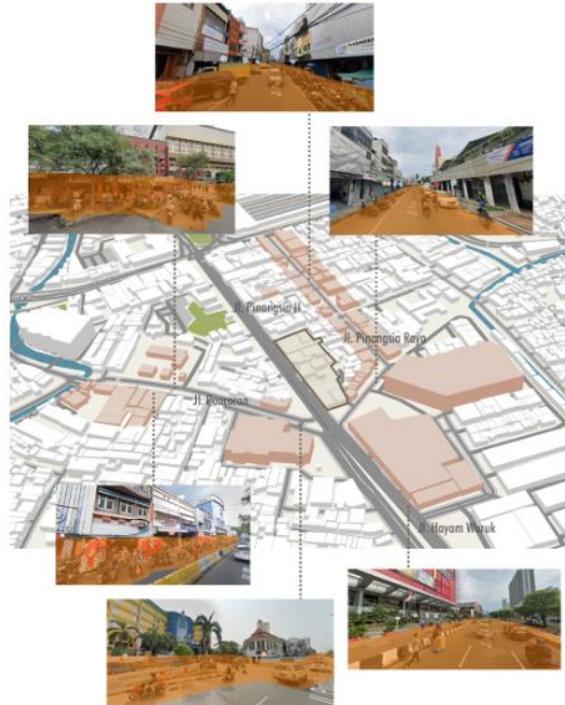
Kawasan Pinangisia merupakan salah satu kawasan yang memiliki memori dari segi sejarah, sosial, dan budaya. Selain itu, Pinangisia merupakan salah satu tujuan dari rute *'Jakarta Walking Tour'* yang menjadikan kawasan ini salah satu wisata yang ingin dikunjungi. Pinangisia juga masuk dalam rencana pembangunan MRT fase 2A yang akan berakhir pada tahun 2025.



Gambar 8. Analisis Tapak Terpilih

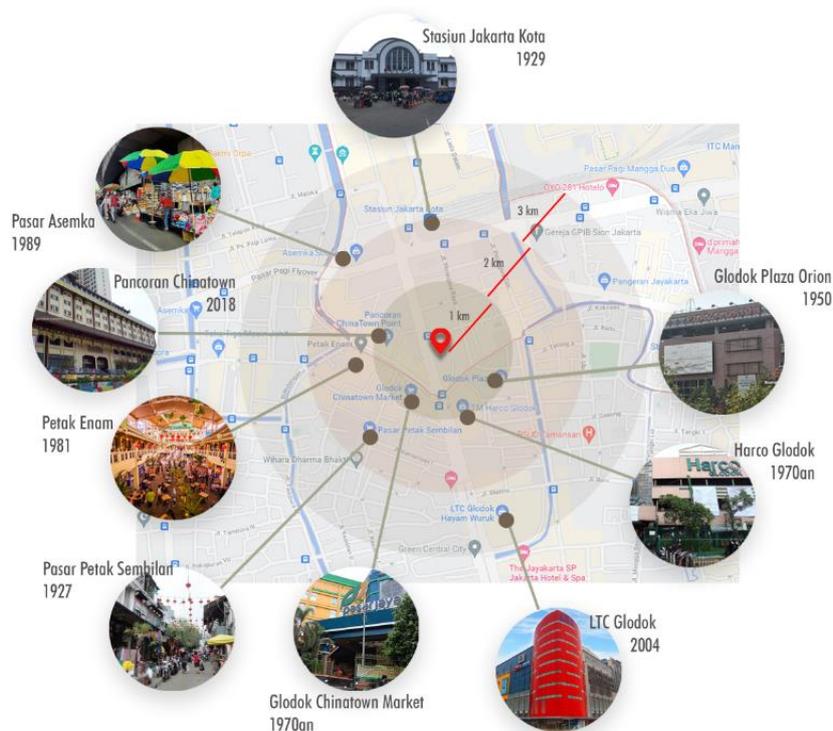
Sumber: Penulis, 2022

Kawasan disekitar tapak didominasi dengan bagian solid yang menandakan bahwa kawasan ini padat. Ruang negatif yang terdapat di sekitar tapak juga sangat sedikit. Dalam radius kurang dari 300 meter dari tapak terdapat 4 perhentian bus, dan 3 di antaranya kurang dari jarak 100 meter. RTH dan vegetasi yang terdapat di sekitar tapak tergolong sangat minim kalau dibandingkan dengan banyaknya bangunan yang berdiri di sekitar tapak. Bangunan di sekitar tapak didominasi dengan fungsi pertokoan. Sirkulasi di depan tapak selebar 13 m dengan 2 jalur kendaraan dan 1 jalur busway. Jalan di depan tapak bersifat satu arah. Karena tapak tepat berada di depan jalan besar, tingkat kebisingannya cukup tinggi. Juga di belakang dan samping tapak merupakan pusat pertokoan Pinangisia, banyak kendaraan berlalu lalang.



Gambar 9. Configuration & Movement  
Sumber: Penulis, 2022

Konfigurasi infrastruktur keruangan di kawasan sekitar tapak terbentuk dari *behaviour* entah warga sekitar maupun pendatang yang mengunjungi beberapa titik ini. Dengan adanya titik ramai atau keterpusatan ini menciptakan adanya *movement* (pergerakan manusia) pada kawasan sekitar tapak. Titik ramai di sekitar tapak antar lain; Jl. Pinangisia Raya - pertokoan, Jl. Pinangisia II - daerah perbankan, Jl. Hayam Wuruk - pusat perdagangan, Jl. Pancoran - pusat pecinan.



Gambar 10. Attraction  
Sumber: Penulis, 2022

Dalam radius 3 km dari tapak, masa sekarang terdapat beberapa *attractor* yang menjadi destinasi tujuan masyarakat setempat. *Attractor* di sekitar tapak didominasi oleh tempat perdagangan. Infrastruktur atraktor-atraktor ini juga sudah tidak semenarik dahulu, sehingga movement dari atraktor sekitar ini juga berkurang.

Hal yang ingin dipulihkan pada kawasan ini adalah ruang sosial yang sudah mulai kehilangan daya tariknya. Karena perkembangan terus terjadi, dibutuhkan wadah arsitektur untuk menghidupkan kembali ruang sosial yang mulai pudar bagi Kawasan Pinangsia yang sudah mulai ditingalkan ini, dengan menciptakan suatu wadah yang dapat mengembalikan ketertarikan masyarakat pada kawasan ini.

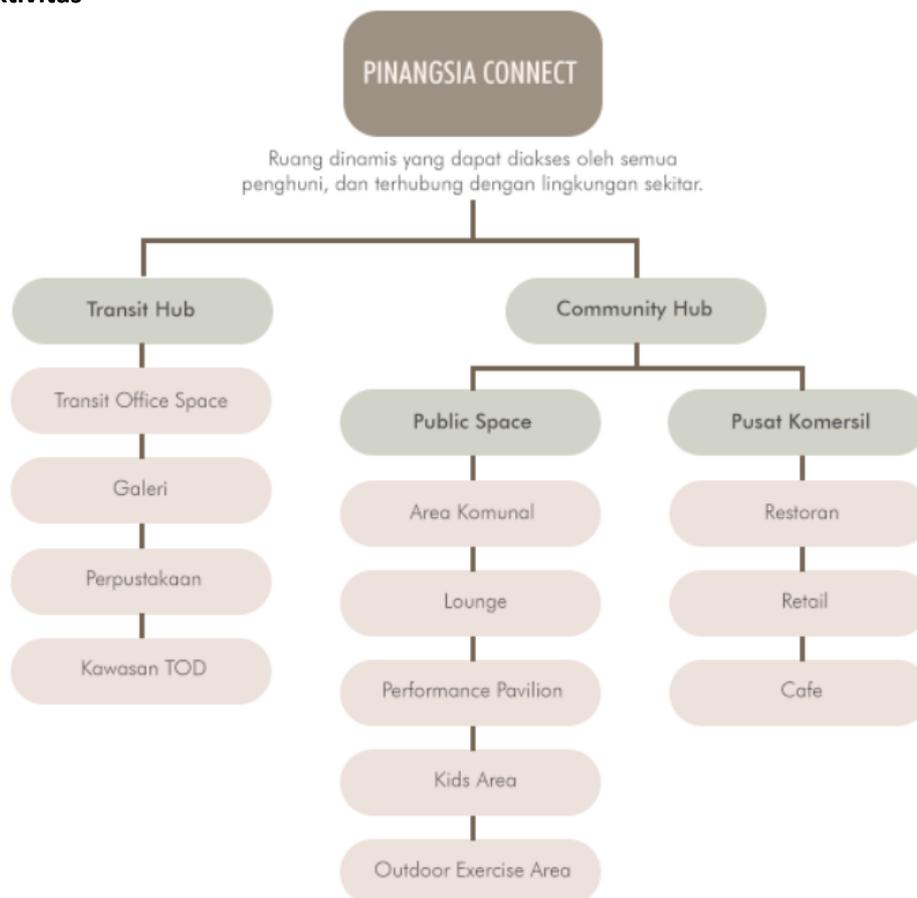
*Strenght* : Lokasi yang strategis, akses mudah bagi pejalan kaki, terdapat akses MRT di masa depan.

*Weakness* : Tingkat kebisingan tinggi, vegetasi yang minim.

*Opportunity* : Menjadi generator karena kawasan bersifat homogen, dapat menjadi destinasi rute tur jakarta masa depan, masyarakat yang heterogen.

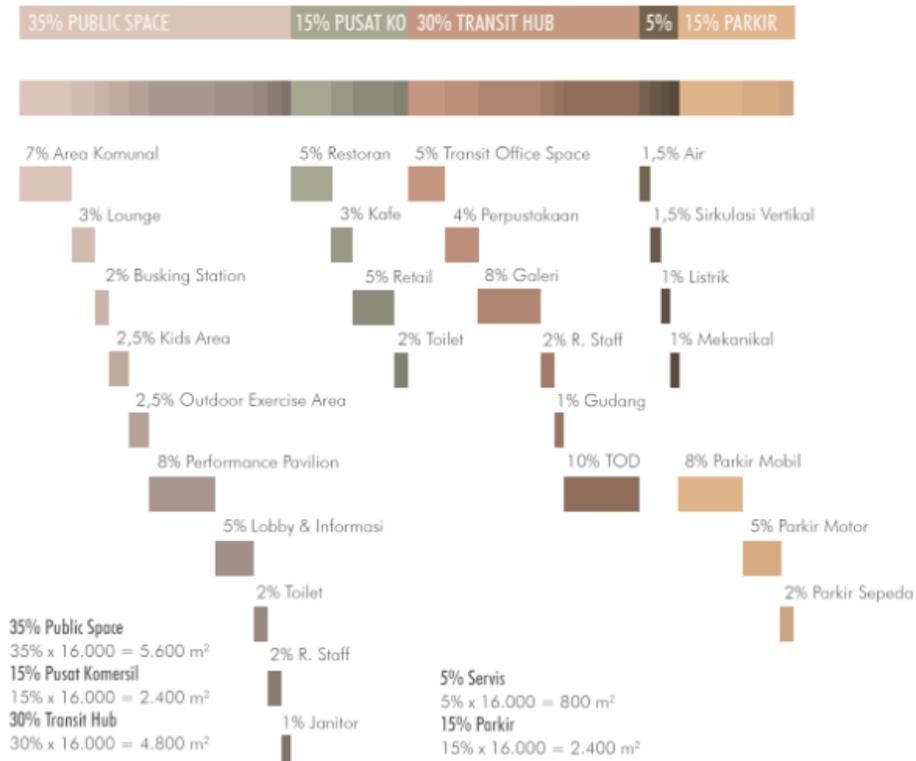
*Threat* : Kawasan bisnis yang padat, kemacetan lalu lintas sering terjadi.

### Program Aktivitas



Gambar 11. Diagram Program Aktivitas  
Sumber: Penulis, 2022

Program Ruang



Gambar 12. Persentase Luasan Ruang  
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 13. Hubungan dengan Atraktor Sekitar  
Sumber: Penulis, 2022

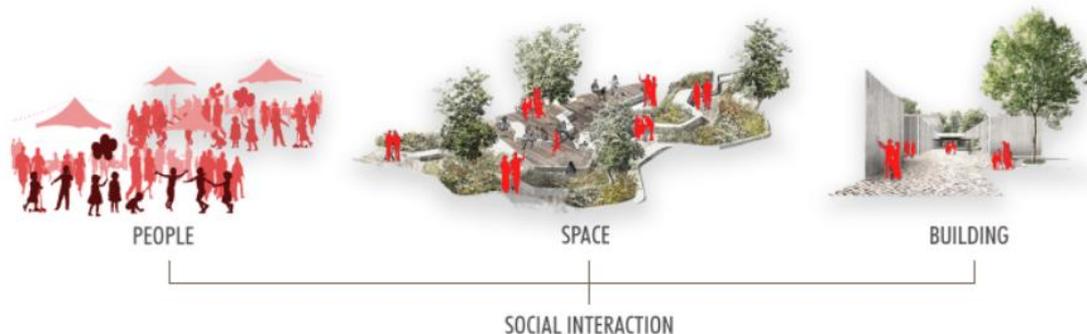
Daerah sekitar tapak merupakan kawasan perdagangan, berdasarkan analisis tidak terdapatnya ruang hijau yang menyebabkan ruang negatif sangat minim. Menurut analisis *attractor* yang ada di sekitar tapak, kawasan ini ditinggalkan oleh masyarakat setempat karena perkembangan zaman yang membuat terjadinya degradasi struktur fisik sehingga atraktor tidak semenarik dahulu dan kawasan sangat padat.

Karena hal ini ruang terbuka minim dan ruang sosial di kawasan ini menjadi berkurang. Untuk menghidupkan kembali ruang sosial pada kawasan ini, diusulkan program *third place* dengan tema *open space*. Untuk memaksimalkan pembangunan MRT yang sedang berjalan di Kawasan Pinangisia, tapak ini juga mengusulkan program transit hub yang letak akses halte MRT terletak di sebelah tapak.

Penerapan urban akupunktur :

- Ruang Sosial  
Menghidupkan kembali ruang sosial Pinangisia yang mulai pudar.
- *Opportunity*  
Memanfaatkan perkembangan pembangunan dari MRT untuk memaksimalkan fungsi program.
- Titik Kumpul  
Dengan adanya proyek ini, *third place* yang diharapkan dapat menjadi titik kumpul baru.
- *Target User*  
Dengan mempunyai target semua generasi, semua orang dapat datang tanpa terkecuali untuk melakukan kegiatan dan interaksi.
- Tujuan Destinasi  
Dengan memaksimalkan pembangunan, tempat ini dapat menjadi atraktor baru dan menjadi tujuan dari *Jakarta Walking Tour*.

### Konsep Desain – *Community Architecture*



Gambar 14. *Community Architecture*  
Sumber: Penulis, 2022

'*Community Architecture*' — jenis praktik arsitektur antara arsitek dan pengguna. Dapat juga digambarkan sebagai arsitek yang mengikuti keinginan pengguna atau masyarakat untuk merancang bangunan sesuai kebutuhan.

### Skema Desain

#### *Open Space*

*Open Space* disini menjawab isu tidak terdapatnya ruang terbuka. Menghadirkan ruang terbuka ditengah kepadatan Kawasan Pinangisia.

#### *Urban Square*

*Urban square* yang menciptakan identitas kawasan yang diangkat dari latar belakang keseharian masyarakat setempat.

### Neighbourhood Connect

Menciptakan *neighbourhood connect* untuk memulihkan ruang sosial yang sudah mulai pudar. Dengan menghadirkan *attractor* baru yang fungsinya berbeda dengan destinasi di sekitarnya diharapkan tempat ini dapat menjadi pelengkap bagi kawasan sekitarnya.



Gambar 15. Skema Desain  
Sumber: Penulis, 2022

### Konsep Massa

Konsep dari gubahan massa menggunakan metode desain meminjam. Meminjam bentuk segi delapan dari Bagua sebagai modul. Ideologi dari bagua ini terinspirasi oleh alam dan berusaha untuk menyeimbangkan bagaimana manusia dapat hidup secara harmonis di alam.

Untuk ciri khas Pinangsia sendiri, karena kawasan ini identik dengan pecinan, penerapan pada bangunan mengambil beberapa unsur bangunan arsitektur China. Seperti *courtyard* yang biasa diterapkan pada bangunan dan juga memanfaatkan ornamen China yang dibalut secara modern sebagai fasad serta penggunaan material kayu, batu bata, dan batu yang merupakan material untuk bahan bangunan utama pada arsitektur China.

### Komposisi Gubahan Massa



Gambar 16. Analisis Komposisi Gubahan Massa  
Sumber: Penulis, 2022

Komposisi gubahan massa menggunakan sistem grid untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Sirkulasi di dalam tapak disesuaikan dengan sirkulasi di luar tapak, letak kawasan TOD disesuaikan dengan letak halte MRT di masa depan. Untuk gubahan massa menggunakan segi delapan sebagai modul, dan untuk bentuk atap disesuaikan dengan konsep bangunan arsitektur China agar dapat membangkitkan suasana.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pinangisia *Connect* menghadirkan *community hub* guna untuk memberikan wadah atau sarana arsitektur untuk komunitas yang sebelumnya sudah pernah ada. Dengan memfasilitasi komunitas-komunitas dengan peralatan yang mendukung aktivitas komunitas tersebut, berharap di masa depan kelompok sosial ini dapat terus hidup dan tidak terlupakan. *Transit hub* yang dihadirkan guna untuk memaksimalkan pembangunan MRT di masa depan dan menarik perhatian dari turis-turis lokal. Dengan adanya tempat ini Pinangisia memiliki *attractor* baru bagi kawasan sekitar yang diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat setempat, turis lokal, maupun mancanegara.

### Saran

Untuk kedepannya, diharapkan ruang sosial seperti komunitas-komunitas yang pernah menghidupkan Pinangisia dan aktivitas lain selain perdagangan di Kawasan Pinangisia dapat terus hidup dan tidak terlupakan oleh masyarakat setempat. Serta membangkitkan terus memori-memori yang pernah ada di kawasan ini.

## REFERENSI

- Amar. (2009). Identitas Kota, Fenomena, dan Permasalahannya. *Jurnal Arsitektur FT Untad, Jurnal ruang: Vol. 1 No. 1*
- Butler S., et al. (2016). "Third Places" as community builders. Diakses pada 12 Februari 2022. <https://www.brookings.edu/blog/up-front/2016/09/14/third-places-as-community-builders/>
- Lerner, J. (2014). *Urban Acupuncture*. Washington, DC: Island Press.
- Lynch, K. (1960). *The Image Of The City*. The MIT Press, Cambridge.
- Oldenburg, R. (1999). *The great good place: Cafes, coffee shops, bookstores, bars, hair salons, and other hangouts at the heart of a community*. Da Capo Press.
- Oldenburg, R., & Brissett, D. (1982). *The Third Place*. New York: Palgrave Macmillan.
- Setiawan, T. (2019). *Sekelumit Tentang Pinangisia*. Diakses pada 5 Februari 2022. <https://jernih.co/moron/sekelumit-tentang-pinangisia/>
- Susanto A. (2020). *Peta Metode Desain*. Universitas Tarumanagara : Jakarta.
- Wardhana A. (2021). JAKARTA: Sudut-Sudut Pinangisia. Diakses pada 5 Februari 2022. <https://aryawardhana.id/2021/10/26/jakarta-sudut-sudut-pinangisia-part-1/>
- Yatskiv, I. dan Budilovich E. (2016). *A comprehensive analysis of the planned multimodal public transportation HUB*. Elsevier.
- Zinoski, M. etc. (2017). *Transportation Hub-Kumanovo, South East European Journal of Architecture and Design Volume 2017*.